Bernas/rr

SATU RUPA BERKIBAR — *Kelompok Perupa Antar Kota menggelar pameran lukisan yang diberi tajuk* Satu Rupa Berkibar. *Pameran berlangsung di Museum Beteng Vredeburg Yogyakarta, 1 hingga 7 Desember. Senin (1/12) malam, pameran dibuka oleh seniman Weye Haryanto.*

Dibuka, Pameran Perupa Antar Kota

Yogya, Bernas

Sebanyak 22 perupa muda asal Surabaya dan Yogyakarta yang tergabung dalam Perupa Antar Kota menggelar pameran lukisan bersama di Museum Beteng Vredeburg Yogyakarta, mulai 1 hingga 7 Desember mendatang. Pameran yang menampilkan 70 lukisan berbagai ragam karya para perupa tersebut dikemas dalam satu paket bertajuk *Satu Rupa Berkibar* dan dibuka secara resmi oleh seniman Weye Haryanto, Senin (1/12) malam.

Menurut Amdo yang mewakili para perupa, Perupa Antar Kota bermula dari kegelisahan alumni SMSR Yogyakarta dan Surabaya yang sadar dan perlu tahu untuk maju. "Dengan kesadaran itu, kami selalu berhubungan satu sama lain dan berdiskusi tentang kesenian atau sesuatu yang merangsang rasa keingintahuan kami," ujarnya.

Sedangkan Weye dalam sambutannya mengatakan dalam dunia seni sebenarnya tidak ada dikotomi seniman dengan ukuran senior dan yunior. "Selain itu istilah seniman pemula dan otodidak atau seniman mahir dan akademis juga tidak relevan dalam khasanah seni," ujarnya mengomentari pernyataan pembawa acara yang mengatakan bahwa para perupa yang berpameran itu adalah perupa pemula.

Menurut Weye, seniman adalah seniman yang tidak terikat pada aturan dan tata hirarkis yang menempatkan seorang seniman di atas atau di bawah seniman yang lain. "Ukuran seni yang sesungguhnya adalah artistik, nilai seni itu sendiri," tandasnya.

Karena itu, lanjutnya, sebuah keindahan adalah universal dan tidak bisa diukur dengan takaran akademis. "Dengan demikian sesungguhnya tidak perlu ada sekolah seni karena keindahan memang tidak bisa diukur secara akademis," katanya seraya mencermati munculnya *trend* pameran yang kebanyakan dilakukan oleh kalangan seniman akademis.

Weye juga mengatakan kecenderungan yang mementingkan rasio semacam itu sebenarnya tidak bisa dibenarkan karena pada dasarnya pendekatan seni tidak bisa hanya dilakukan secara rasio. Pendekatan seni yang benar adalah lewat rasa yang sifatnya sangat universal, milik siapa saja tanpa terkecuali.

Menyinggung soal kualitas artistik karya seni Weye berpendapat penilaian soal kualitas sangat bersifat subyektif. "Kualitas artistik karya seni itu sifatnya sangat subyektif karena asal karya seni tersebut juga subyektif," ujarnya.

Ketika substansi pembicaraan bergeser pada para perupa yang menggelar pameran, Weye berujar kehadiran mereka merupakan bukti bahwa mereka ada. "Saya gembira sekali dengan adanya Perupa Antar Kota. Ini bukti bahwa mereka eksis di tengah konstelasi seni rupa Indonesia yang kian semrawut ini," ungkap Weye.

Pembukaan pameran yang dihadiri oleh sekitar 120 pengunjung itu berlangsung cukup meriah meskipun molor dari jadwal yang ditentukan panitia. Satu lagi, acara itu ternyata dinodai oleh ulah para pengunjung yang ribut memperebutkan kudapan yang tersaji di atas meja di tengah ruangan pameran. Akibatnya sejumlah pengunjung tidak kebagian jatah dan lantai ruangan kotor oleh makanan yang terinjak-injak dan minuman yang tumpah serta kertas-kertas berserakan. **(aa)**